

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Karies di Indonesia adalah masalah yang paling umum terjadi pada masyarakat, bukan hanya terjadi pada orang dewasa tapi juga pada anak-anak. Karies adalah sebuah penyakit pada jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan sementum yang disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat menyebabkan nyeri (Kidd dan Bechal, 1991).

Early Childhood Caries (ECC) adalah suatu keadaan dimana terdapat satu atau lebih karies pada gigi, hilangnya gigi karena karies atau gigi yang sudah ditambal pada gigi sulung pada anak usia dibawah 71 bulan (Filstrup *et al*, 2003). Segala tanda kerusakan pada gigi yang permukaannya halus pada anak dibawah usia 3 tahun diindikasikan sebagai *severe early childhood caries* (SECC) (*Oral health policies*, 2016). Banyak istilah yang bisa dipakai pada karies yang terjadi pada anak-anak yaitu *baby bottle tooth decay*, *nursing caries*, *milk bottle syndrome*, *baby bottle caries*, dan *bottle mouth* yang cenderung mengidentifikasi karies pada permukaan labial gigi sulung anterior atas (Bo Hyung *et al*, 2003).

Early childhood caries seharusnya menjadi prioritas karena dapat menyebabkan gangguan pengunyahan, pencernaan, gangguan tumbuh kembang, dan fungsi bicara serta menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Gigi rahang atas lebih sering terkena karies dibanding gigi rahang bawah disebabkan karena

dilindungi oleh lidah selama gerakan menghisap atau minum susu. Jika kerusakan gigi berlanjut maka akan melibatkan gigi molar sulung rahang atas bahkan semua gigi sulung (Ripa, 1988).

Prevalensi dan keparahan karies gigi pada anak-anak dibawah usia 5 tahun dibeberapa negara cukup tinggi. Pada tahun 2004, penelitian di Thailand menunjukkan prevalensi karies anak usia 11-14 bulan sebesar 57,5%, 15-19 bulan sebesar 82,8% dan pada anak usia 3 tahun 69% mengalami karies (Vachirarojpisan, 2004). Pada tahun 2012, penelitian di Banglore India terdapat 27,5% anak usia balita menderita karies (Prakash et al, 2012).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI tahun 2013 menunjukkan 10,4% anak berumur 1-4 tahun mengalami karies. Penduduk Provinsi Sumatera Barat mempunyai masalah dengan kesehatan gigi dan mulut terutama karies pada usia 1-4 tahun sebesar 5,4% dan pada usia 5-9 tahun sebesar 23,5% terlihat bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karies meningkat dengan pertambahan usia dan menurut Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2014 menyatakan bahwa prevalensi karies pada anak sebesar 60-90% (World Health Organization, 2014).

Air Susu Ibu atau yang sering disebut dengan ASI merupakan makanan utama atau makanan pertama bagi bayi, karena ASI mengandung berbagai zat gizi untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi bayi (Prasetyono, 2009). ASI adalah suatu emulsi dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam organik yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar payudara ibu pasca melahirkan. ASI mengandung enzim-enzim untuk mencernakan zat-zat gizi yang terdapat dalam ASI tersebut (Maryunani, 2012).

Balita yang terbiasa mengonsumsi ASI dan susu formula dengan botol dalam jangka waktu yang lama dan tidak segera dibersihkan bahkan sampai anak tertidur, maka cairan manis tersebut akan berkumpul disekitar giginya (Adhani *et al*, 2014). Gula yang terkandung pada susu formula akan menempel di gigi sehingga terbentuk plak, jika dibiarkan plak tersebut akan difermentasikan oleh mikroorganisme sehingga menghasilkan asam. Asam tersebut akan menyebabkan demineralisasi pada email sehingga terjadilah karies (Maulani, 2005).

Endang (2014) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan karies gigi pada anak adalah penggunaan susu formula dan kebiasaan mengonsumsi susu formula dengan menggunakan botol susu, apalagi seorang anak mengonsumsi susu formula pada malam hari menjelang tidur dapat menyebabkan karies gigi. Laktosa dan sukrosa dalam sisi susu yang tergenang dalam mulut sepanjang malam akan mengalami proses hidrolisa oleh bakteri plak menjadi asam.

Susu formula bayi merupakan susu yang secara khusus diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk bayi sampai berusia 6 bulan (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2013). Kecenderungan menurunnya kesedian ibu untuk menyusui maupun lamanya ibu menyusui, seiring dengan semakin meningkatnya kemajuan teknologi khususnya dibidang produksi susu formula.

Ani dkk melakukan penelitian di Pabelan-Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan terdapat pengaruh waktu minum susu formula dalam botol dengan kejadian rampan karies, semakin tinggi frekuensi penggunaan susu formula maka tingkat kejadian karies gigi pada anak balita semakin meningkat dan menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sowole dan Sote (2006), menyatakan bahwa

ada hubungan karies gigi pada anak balita yang mengkonsumsi susu formula dengan menggunakan botol menjelang tidur.

American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD) menyatakan bahwa penyebab karies pada anak yaitu pola asuh seperti pola pemberian ASI atau susu formula dengan botol, frekuensi pemberian, dan durasi (lamanya susu berkontak dengan gigi) jika tidak segera dibersihkan, akibatnya karbohidrat pada susu difermentasikan oleh bakteri sehingga terjadilah kerusakan pada gigi anak (Valaitis *et al*, 2000). Derajat keparahan karies ini berhubungan dengan jumlah dan lamanya pemberian ASI dan susu botol (Yulita *et al*, 2013).

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun. Penelitian dilakukan di Posyandu Kelurahan Andalas. Pada tahun 2017 Puskesmas Andalas dalam 6 bulan terakhir mengalami peningkatan terjadinya karies pada usia balita yaitu dengan angka kumulatif dari 209 menjadi 318. Kelurahan Andalas memiliki 9 posyandu, beberapa diantaranya dijadikan tempat penelitian (DKK, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah terdapat perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui riwayat pola pemberian susu pada anak usia 1-2 tahun.
2. Untuk mengetahui pengalaman karies pada anak usia 1-2 tahun.
3. Untuk mengetahui prevalensi *early childhood caries* pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pencegahan karies dan memberikan informasi pada masyarakat tentang perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu kedokteran gigi yang telah didapat dalam melaksanakan penelitian.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan pengaruh pola pemberian susu terhadap kejadian *Early Childhood Caries* pada anak usia 1-2 tahun dilakukan dengan wawancara kepada Ibu responden dan mengambil sampel pada anak usia 1-2 tahun di Posyandu Kelurahan Andalas.

